

Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an

Dariyanto

Universitas Bhayangkara Jaya Raya, Jakarta, Indonesia

dariyanto@ubharajaya.ac.id

Submitted : 18 – 4 – 2022 Accepted : 28 – 6 -2022 Published : 30 – 6 – 2022

Abstract

The aim of this study is to describe the principles of learning in the Qur'an. The principle of learning is also a psychological aspect that must be understood and implemented by teachers as professionals. They have a big responsibility in educating the nation's children. The problem is what learning principles are written in the Qur'an and inspire teachers in order to be creative, active, innovative, creative, effective and fun learning, PAIKEM. The method used is library research. Through literature review, the data are concluded inductively and deductively. Among the principles of learning in the Qur'an include motivation in the learning process. Motivation is one of the main principles that must be realized. Ignoring this principle has effect for achieving of learning goal.. In conclusion, the verses of the Qur'an explicitly and implicitly sign the foundation of important principles in learning: 1) learning motivation that strengthens the spirit to seek knowledge, 2) repetition as a natural process that must be taken, attention in learning by maximizing the potential of listening, 3) activeness in learning becomes an arena for producing goodness, 4) intelligence in using time, and finally a change in behavior in a student, seeker of knowledge.

Keywords: *Library Research ; Motivation ; Principles of Learning ; The Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Al-Qur'an. Permasalahannya adalah prinsip-prinsip pembelajaran apa saja yang tersurat dalam Al-Qur'an dan menjadi inspirasi guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, PAIKEM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Melalui kajian literatur data disimpulkan secara induktif dan deduktif. Diantara prinsip-prinsip pembelajaran dalam Al-Qur'an meliputi motivasi dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi satu diantara prinsip utama yang harus diwujudkan. Mengabaikan hal utama tersebut akan berimplikasi pada minimnya tercapainya tujuan pembelajaran. Kesimpulan, ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit memberikan tanda-tanda akan fondasi prinsip penting dalam pembelajaran; motivasi pembelajaran yang menguatkan semangat untuk mencari ilmu, pengulangan sebagai proses alami yang harus ditempuh; perhatian dalam pembelajaran dengan memaksimalkan potensi mendengar dan menyimak; keaktifan dalam pembelajaran menjadi ajang untuk memproduksi kebaikan; kecerdasan dalam menggunakan waktu dan akhirnya adanya perubahan tingkah laku dalam diri seorang pelajar, pencari ilmu.

Kata kunci: *Al-Qur'an ; Library Research ; Motivasi ; Prinsip Pembelajaran*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik, guru, pengajar dan pelajar. Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pembelajaran dengan transfer pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dari guru kepada murid. Maka pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh efektifitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Karena interaksi yang efektiflah yang menjadi prasyarat kualitas suatu pembelajaran. Pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pendidiklah yang mengatur pendekatan, metode, strategi maupun media pembelajaran yang akan digunakan, namun yang tak kalah pentingnya adalah kondisi peserta didik yang menjadi prioritas utama karena peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.¹

Mencermati apa yang diamanahkan oleh UUPN tersebut secara jelas bahwa pendidik memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar dapat lebih terarah belajarnya. Selaku pendidik amat urgen mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, meskipun bukan satu-satunya jalan yang dapat menentukan prosedur pembelajaran, namun dapat menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip ini dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaanya, pengetahuan tentang prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Pendidik dapat terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik tetapi

¹ Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006, hal.27

nyatanya tidak berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik. Nana Sujana mengatakan bahwa, “prinsip pembelajaran merupakan salah satu usaha pendidik dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi pembelajaran agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal”.²

Jadi pada dasarnya, implementasi prinsip pembelajaran merupakan kiat-kiat pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan bergairah belajar, simpati dan menyenangkan. Kondisi yang demikian peserta didik dapat terpusat perhatiannya dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, pembelajaran juga dimaknai dan identik dengan pengajaran atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri.³ Pembelajaran bisa disejajarkan dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Maka dari pengertian tersebut tidak perlu mempertentangkan antara pengajaran (*teacher-centered*) dengan pembelajaran (*student centered*) karena keduanya pada hakikatnya kedua kegiatan itu berlangsung sinergis. Hal ini dimaknai bahwa dalam pengajaran guru belajar, sedangkan siswa dalam belajar juga mengajar. Dengan istilah umumnya dengan mengajar kita belajar.⁴

Pada umumnya, peserta didik memiliki respon positif dan berperilaku baik jika pendidik menaruh perhatian dan memiliki sifat responsif pula terhadap peserta didiknya, memberi bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya. Motivasi peserta didik dipengaruhi secara positif oleh pendidik yang bersemangat dan antusias terhadap materi yang diajarkan. Olehnya itu, pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Untuk itulah pendidik dituntut memiliki berbagai macam kompetensi dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Dalam Undang-Undang RI 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen ditegaskan ada 4 macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu: Kompetensi

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000 hal.60

³ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2014. Hal. 183

⁴ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta,; Kanisius, 1997, hal. 28

paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional⁵. Apabila keempat macam kompetensi tersebut telah dimiliki oleh pendidik maka dapat membawa pengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif. Kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran, guna mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan Islam dengan merujuk kepada Al-Qur'an memberikan referensinya akan prinsip pembelajaran yang harus diimplementasikan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar dalam KBM. Tulisan ini akan berusaha memfokuskan dan menelusuri ayat-ayat yang memberikan petunjuk-petunjuk mendasar untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun kelangsungan proses pembelajaran menjadi penentu keberhasilan peserta didik, dan Al-Qur'an memberikan solusi tentang itu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis. Melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan.⁶

Berpijak pada objek penelitian yaitu teks; pilihan teknik analisis data adalah analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pola kerja analisis ini adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Analisis ini merupakan sebuah pencarian makna baik yang eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam sebuah teks.⁷ Interpretasi sinyal (tanda) ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran menjadi fokus penafsiran sehingga menemukan target studi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran

⁵ Departemen Agama RI, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006, hal. 88

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kritis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989, hal. 10

⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 84

juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran “pengaturan”.⁸

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁹ Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.¹⁰

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari

⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta. 2006, hal: 39.

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6

¹⁰ Muh. Sain Hanafy, “Konsep Belajar Dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.¹¹

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisi, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

a. Paradigma Pembelajaran

Sejalan dengan berbagai temuan baru metodologi pembelajaran dalam dunia pendidikan Barat, lembaga pendidikan Islam tidak dapat mengabaikan konsep pembelajaran yang sudah diterapkan dikalangan peserta didik. Perubahan paradigma pengajaran menjadi pembelajaran membawa implikasi sangat cepat dan luas bagi siswa, karena mereka lebih nyaman menerima dan memahami pelajaran dengan paradigma baru ketimbang paradigma pengajaran lama di mana siswa merasa bosan dan acuh. Dilihat dari sisi sejarah, konsep pembelajaran relatif baru bagi dunia Islam,

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009)., 2009, hal. 19

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. ...hal 19

akan tetapi dunia Barat sudah cukup lama mengembangkan sistem pendidikannya¹³. Akibatnya, paradigma pembelajaran dalam pendidikan Islam kurang akrab dalam *mainstream* pemikiran umat Islam, karena masih setia mewariskan paradigma pengajaran. Tidak heran, istilah ini lamban tersosialisasi di tengah masyarakat, bahkan kerap menimbulkan kesalahpahaman antara istilah pendidikan¹⁴, pengajaran, dan pembelajaran. Istilah yang paling sering mendapat kekeliruan umum adalah pengajaran dan pembelajaran. Sepintas kedua istilah tersebut kelihatannya sama, tetapi sesungguhnya berbeda baik paradigma, proses maupun tujuan.

Paradigma, proses, dan tujuan dalam pengajaran banyak ditentukan oleh guru, tetapi dalam pembelajaran ditentukan oleh guru dan murid. Pengajaran (*teaching*) adalah produk pembelajaran tradisional yang menekankan peran guru secara penuh (*teacher centred*), tetapi pembelajaran menfokuskan pada dua peran yaitu guru dan murid (*teacher and student centred*).

Menurut Sikun Pribadi, paradigma pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai aspek kognitif dan psikomotor agar anak lebih banyak pengetahuannya, mampu berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil mengerjakan sesuatu¹⁵. Pengertian itu menekankan pada sisi kognitif (intelektual) dan psikomotor (perilaku) berdasarkan hasil pengalihan ilmu pengetahuan dari guru (*teacher centred*). Sebaliknya, pengertian pembelajaran, menurut Dimiyati dan Mudjiono, adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, mendorong siswa belajar secara aktif, dan menekankan pada penyediaan sumber belajar¹⁶. Menurut kedua tokoh tersebut, pembelajaran merupakan kegiatan aktif guru dan siswa. Guru aktif menyiapkan desain pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa aktif. Siswa aktif memfungsikan kerja otak untuk berpikir menemukan sesuatu dari proses

¹³ Konsep pembelajaran Barat sejak pertengahan abad XX sudah mulai dikembangkan oleh beberapa pakar. Umpamanya, N. L. Gage *Theories of Learning and Instruction*, tahun 1964; L. Siegel menghimpun tulisan berbagai pandangan pakar tentang pembelajaran ke dalam satu buku berjudul *Instruction: Some Contemporary View Points*, tahun 1967; John P. De Cecco menulis *The Psychology of Learning and Instruction: The Educational Psychology*, tahun 1968, dan banyak lagi bermunculan buku-buku tentang kajian pembelajaran pada tahun-tahun berikutnya. Bandingkan dengan karya pakar pendidikan Islam pada tahun yang sama hingga menjelang akhir abad XX, tidak ada karya monumental tentang pembelajaran Islam, kecuali masalah pengajaran (*teaching*), misalnya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang menulis *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, tahun 1955, dan „Abd al-Karīm Bakr yang menulis *Ḥanūla al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, sekitar tahun 1980-an.

¹⁴ Salah satu pengertian pendidikan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1962, hal. 15.

¹⁵ Ahmad Tafsis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 7.

¹⁶ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: : Rineka Cipta, 2006, hal 297

pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Abd al-Karîm Bakr bahwa pembelajaran adalah cara yang mendasar memberi layanan kepada masyarakat untuk mendapatkan peningkatan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkait didalamnya¹⁷. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan pemahaman, kaidah-kaidah, dan pokok-pokok pikiran yang disampaikan kepada masyarakat.

Sebaliknya pemikiran al-Syaybânî mengutamakan substansi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, perkembangan kognitif, suasana alamiah, dan perubahan tingkah laku¹⁸. Konsep ini memberi ruang guru dan siswa sama-sama aktif, namun kelemahannya tidak menampilkan media atau alat peraga baik sebagai umpan (kail) maupun sebagai simbol (analogi) bagi materi eskatologis dan teologis.

Konsep pembelajaran menuntut dua unsur yang sama-sama aktif, yaitu pembelajar (guru/dosen) dan pebelajar (siswa/mahasiswa). Keduanya sama berposisi sebagai subjek- objek secara timbal balik. Cakupan dua komponen tersebut senada dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono, bahwa pembelajar adalah subjek yang mengajar atau membelajarkan pebelajar (siswa). Pebelajar juga adalah subjek yang belajar¹⁹. Penggunaan istilah pebelajar menunjukkan murid adalah pihak paling aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, menurut hemat penulis, pembelajaran adalah kegiatan pembelajar yang menyiapkan materi pembelajaran disertai media (alat peraga) untuk mendorong siswa belajar atau berpikir secara aktif demi memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan²⁰.

¹⁷ Abd al Karim Bakr, *Abd Al-Karîm Bakr, Haula Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'Lîm*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, n.d., hal. 156.

¹⁸ Umar Muhammad al-Taomy Al-Syaibani, *Al-Falsafah Al-Tarbiyah Al- Islâm, Ter. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hal. 554.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 554

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,...hal.297

²⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/9620/5/Bab%202.pdf>, diakses pada: Kamis, 05 Maret 2020, pukul 21:05



Gambar 1: Komponen Pembelajaran

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1) Pendidik dan peserta didik

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.²¹

Guru, pendidik adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²²

Berdasarkan keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Pada kenyataan di lapangan, banyak dijumpai masalah berikut:

- a) Penampilan (performance) guru di depan kelas dalam KBM belum memuaskan, padahal kualifikasi keguruan beragam.

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang,.....* hal. 20

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 315

- b) Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mulai menuntut adanya penyesuaian dari guru untuk mengembangkan pendidikan di sekolah.²³

Dari kenyataan di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya guru. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Seorang guru yang memberikan materi pelajaran dengan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbedanya dengan seorang guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik.²⁴

Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda.

Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek lain mempengaruhi proses pembelajaran.²⁵ Oleh karena itu, peran peserta didik juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

Dja'far Siddik mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dengan peserta didik adalah konsep pendidikan yang memposisikan para guru atau pendidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pendidikan Islam, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki. Menurut pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka, tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru. Siswa dan guru, masing-masing mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*).

²³ Trianto, *Mendesain Model...* hal. 249-250

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 52

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...* hal. 54

Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksanakannya proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.²⁶

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan²⁷.

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, teknik, strategi, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya²⁸.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
- 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)

²⁶ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006, hal.98-99

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang...*hal. 314

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*hal.42

3) Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.²⁹

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa, harus memikirkan sejauhmana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.³⁰

Pada umumnya, aktivitas peserta didik akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.³¹

Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara mengajarkan/ menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya.

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang ...*hal.315

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar ...*hal.44

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.....*, hal. 44

Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada peserta didik.³²

4) Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkai metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsure dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran.³³

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan- tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.³⁴

Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.....*, hal. 44

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 132

³⁴ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.7

- b) Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya.
- c) Situasi yang berbagai macam keadaannya.
- d) Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.³⁵

Tabel-tabel dibawah ini akan menggambarkan kombinasi metode dalam pembelajaran:³⁶

a. Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	Menciptakan kondisi belajar siswa
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah) 2. Asosiasi/ komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab 3. Kesimpulan, memberi tugas melalui hasil ceramah (metode tugas) 4. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai bahan yang telah diterimanya melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

b. Ceramah, Diskusi dan Tugas

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa 2. Memberikan informasi/ penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (ceramah) 3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta, dan waktu) 4. Siswa melakukan diskusi:

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*hal.46

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*hal. 98-104

2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif • Mencatat tanggapan/ saran yang penting
3	Evaluasi	<p>5. Memberikan tugas kepada siswa, untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesimpulan diskusi • Mencatat hasil diskusi • Menilai hasil diskusi

c. Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	<p>1. Menciptakan kondisi belajar peserta didik untuk melaksanakan demonstrasi dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan alat-alat demonstrasi • Tempat duduk peserta didik <p>2. Mengajukan masalah kepada peserta didik (ceramah). Melaksanakan demonstrasi:</p>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses. • Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/ mengamati demonstrasi dengan baik. • Beri penjelasan yang padat, tapi dengan bahasa lugas singkat • Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab

3	Evaluasi/ tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 3. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (eksperimen) 4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi 5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa
---	----------------------------	--

d. Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang kan didramatisasikan (metode ceramah)
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Memilih para pelaku 3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peran masing-masing 4. Siswa melakukan sosiodrama 5. Guru menghentikan pada saat situasi sedang memuncak/ tegang 6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita atau pemecahan masalah selanjutnya 7. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama.
3	Evaluasi/ tindak lanjut	

e. Ceramah, *Problem Solving* dan Tugas

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menentukan dan menjelaskan
2	Pelaksanaan	2. Menyediakan alat/ buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut 3. Siswa mengadakan identifikasi masalah 4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut 5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah 6. Menguji hipotesis(siswa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada) 7. Membuat kesimpulan
3	Evaluasi/ Tindak lanjut	

f. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan
2	Pelaksanaan	2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar 3. Memberikan pengertian/ penjelasan sebelum latihan dimulai(ceramah) 4. Demonstrasi proses atau prosedur oleh guru dan siswa mengamatinya 5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan 6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukan
3	Evaluasi/ tindak lanjut	7. Guru bertanya kepada siswa

Dengan demikian, penggunaan metode dalam proses mengajar dapat dikombinasikan secara bervariasi, tujuannya agar memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.³⁷

Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a) Alat pendidikan harus cocok atau sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b) Pendidik memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan/ materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c) Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang usianya, dan bakat-bakatnya
- d) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.³⁸

Menurut Roestiyah, mengatakan jenis alat-alat pembelajaran:

- a) Manusia
- b) Buku
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv dll)
- d) Lingkungan
- e) Alat pengajaran (buku pengajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, projector, dsb)
- f) Museum (penyimpanan benda kuno).³⁹

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan

³⁷ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam...*hal. 142

³⁸ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam...*hal. 143

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*hal. 49

materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh siswa.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.⁴⁰

Dja'far Siddik mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi adalah:

- a) Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b) Umpan balik bagi peserta didik
- c) Umpan balik bagi pendidik
- d) Informasi bagi orangtua/ wali
- e) Informasi untuk lembaga.⁴¹

3. Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang prinsip pembelajaran yang meliputi: motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian waktu belajar dan mengubah tingkah laku secara bertahap. Untuk penjelasan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi (QS.58;11)

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,...hal.61

⁴¹ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*...hal.160

Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar dan pembelajaran yang tinggi.

Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.

Motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.⁴²

Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Diantara makna ayat diatas bahwa Alloh akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Pada ayat ini pula orang-orang yang beriman memiliki semangat dan termotivasi untuk menuntut ilmu.

Keimanan pada diri orang yang beriman memiliki nilai yang sangat berharga. Demikian juga, keilmuan selain menjadi misi agama yang mengentaskan manusia dari kegelapan/ kebodohan menuju menjadi pencerahan. Berpengetahuan yang didalamnya melekat ilmu akan memudahkan kehidupan yang lebih bermakna. Karena ilmu menjadi

⁴² Gage dan Berliner, *Education Psychology*, Chicago: Rand MC Nally: Collage Publishing Company, 1984, hal. 335

pengurai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dari berbagai ragam problema yang ia hadapi.

Pada ayat diatas sungguh memberikan sugesti positif dan jaminan yang Sang Pencipta, Allah SWT berikan agar manusia tidak tenggelam dalam kehinaan yang diakibatkan oleh kebodohan yang ia derita. Ayat yang menggelorakan semangat untuk penguasaan terhadap ilmu yang mesti dikuasai dengan kelebihan yang Allah SWT anugerahkan kepada setiap individu yang berbeda. Dari perbedaan keahlian, keterampilan dan keilmuan menjadikan kehidupan lebih dinamis sehingga tercipta harmonis yang mengubah suasana menjadi lebih kondusif.

Maka sungguh merugi ketika jaminan yang ada dalam Qur'an tidak dilaksanakan dan diamalkan. Kemuliaan sebagai jaminan yang Allah SWT sediakan.

b. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan⁴³.

Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali.⁴⁴ Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

⁴³ Hamalik Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara,1999, hal.95

⁴⁴ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi I Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 74

- 1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- 2) *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan
- 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.⁴⁵ Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, dan pelajaran itu selalu dilatih/ diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapat hasil yang memuaskan.

Fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran, peserta didik akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulangi apa yang mereka pahami. Dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman pada QS. An-Naml. 27/60:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ
أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلٌ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)"

Ayat tersebut menjelaskan peristiwa turun air dari langit (hujan) ke bumi yang terjadi berdasarkan sunatulloh akan menjadikan bumi hidup dan menghidupkan berbagai tumbuhan dan tanaman. Sehingga tumbuhnya tanaman akan menjadikan alam hidup dan terjaga ekosistem.

Peristiwa turun air hujan dari langit yang berulang kali berdasarkan ketentuan yang Allah SWT tetapkan menggambarkan akan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran. Hendaknya pengulangan dalam pembelajaran menjadi sebuah kelaziman dan keharusan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan berbagai kemampuan peserta didik.

Pembelajaran dengan mengulang-ulangi selain akan lebih memantapkan hasil pembelajaran, juga berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik secara individu maupun berkelompok.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet.VI. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 54

c. Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.⁴⁶ Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Dalam surat Al-Qaaf.50/37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

d. Partisipasi Aktif

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam QS. Al-Baqarah.2/25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ

رَزَقُوا لَقَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

'Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.

⁴⁶ Gage dan Berliner, Educational Psychology...hal 335

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.144

Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Pada frase ‘ mereka yang beriman dan berbuat baik...’ menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan melakukan berbagai kebajikan dan produktif dalam berbuat baik. Karena mereka mengetahui bahwa aktif dan produktif dalam melakukan dengan kebaikan akan mendatangkan berbagai keuntungan yang akan mereka raih. Dalam konteks pendidikan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan guru sebagai pendidik dan pengajar serta partisipasi siswa dalam belajar akan meningkatkan prestasi belajar.

e. Pembagian Waktu Belajar

Perencanaan waktu sangat krusial dalam mempengaruhi pencapaian target pembelajaran. Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Bagaimana waktu yang cukup bisa membuat siswa menguasai lebih dalam sebuah materi yang diajarkan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memahami pelajaran dengan intelegensi yang berbeda-beda.

Sabirin menjelaskan pada hakikatnya perencanaan pembelajaran adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (waktu, peristiwa, keadaan, suasana, dsb)⁴⁸. Perencanaan pembelajaran yang meliputi materi, strategi, dan waktu yang diperkirakan.

Abdulloh Padang berpendapat bahwa tidak ada satu cara yang paling efektif untuk mengelola waktu terbaik dalam kegiatan mengajar. Yang paling baik adalah guru ataupun siswa mencobakan dan menjadwalkan waktu yang sesuai pola kerja sendiri hingga merasa nyaman pada pengelolaan waktu tersebut.⁴⁹ Dan tugas guru harus mempertimbangkan kategori instruksional.

Dalam surah Al-Isra'.17/107, sebuah petunjuk tentang waktu terbaik dalam sebuah aktifitas kehidupan manusia adalah ketika saat sujud.

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

(Katakanlah) kepada orang-orang kafir Mekah ("Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman) ungkapan ini dimaksud sebagai ancaman buat mereka

⁴⁸ Sabirin, "Perencanaan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran", dalam jurnal Tabularasa, vol.09,no. 10 Juni 2012, hal.

⁴⁹ Abdulloh Padang, "Manajemen Waktu Belajar", bahan disajikan pada Character Development Training bagi Mahasiswa Bidik Misi UNM, 2013

(Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya) sebelum diturunkan Alquran mereka adalah orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab (apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.").

f. Mengubah Tingkah Laku

Pendidikan dan pembelajaran adalah *changes of behavior*⁵⁰. Ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan untuk hal-hal tertentu, maka pencapaian yang terbaik adalah perubahan perilaku peserta didik menjadi pribadi yang positif. Pembelajaran bukan menuju demagogi (perubahan ke arah kondisi negatif), tetapi merupakan pedagogi dan andragogi.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran menurut Abu Ahmadi sebagai berikut:

1) Perubahan Tingkah Laku Interaksi Sosial

Misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah manja, cengeng, egois, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, perilakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya.

2) Perubahan Kebiasaan

Belajar yang berhasil dapat mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik, seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran bangun terlambat, dan sebagainya. Kebiasaan buruk tersebut harus diubah menjadi yang baik. Kebiasaan buruk akan menghambat jalan menuju kebahagiaan tetapi sebaliknya adalah sebagai pelicin jalan menuju kemelaratan, dan itu jangan diteruskan karena bisa "mendarahdaging". Cara menghilangkannya ialah belajar melatih diri menjauhkan kebiasaan buruk dengan meneguhkan keyakinan dan tekad bukat harus berhasil.

3) Pengembangan dan Peningkatan Keterampilan

Dengan belajar dapat menambah dan mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, pelajaran, dan sebagainya. Seseorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju maupun cabang olahraga lainnya adalah berkat belajar, bakat, dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain barang kerajinan dan sebagainya semuanya perlu usaha dengan

⁵⁰ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014, hal.9

belajar yang serius, rajin, dan tekun. Pengembangan keterampilan ini dapat dengan jelas kita lihat pada hasil belajar pada anak-anak sekolah kejuruan (vokasional) dan teknik.

4) Peningkatan Pengetahuan

Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Inggris menjadi bisa semuanya. Dari tidak mengetahui keadaan di kutub utara menjadi mengetahui dan sebagainya. Ilmu pengetahuan terus berkembang dan dinamis. Karena itu setiap orang, besar, kecil, tua, muda diharuskan belajar terus agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju⁵¹.

Dalam QS. Al-baqarah. 2/219, Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Ayat diatas dalam konteks pendidikan dan pembelajaran menjadi petunjuk bahwa perubahan tingkah laku merupakan tujuan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif akan mengubah kebiasaan ke hal yang lebih baik, peka terhadap kondisi sosial, lebih terampil dalam menjalani kehidupan seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan yang ia peroleh.

D. SIMPULAN

Untuk lebih efektif dalam pembelajaran maka interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya yang memberikan prinsip-prinsip baik tersurat dan tersirat. Setidaknya ada enam prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dan menjadi prioritas untuk mewujudkan pembelajaran yang PAIKEM: motivasi tinggi yang dijiwai oleh pendidik dan siswa; pengulangan menjadi tugas dan latihan untuk menguatkan; perhatian (fokus)

⁵¹ Abu Ahmadi & Widodo S, *Psikologi Belajar*, Solo: Rineka Cipta, 2003, hal. 128130

terhadap proses pembelajaran; partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran; rancangan pengaturan (manajemen) waktu yang teratur dalam pembelajaran; dan adanya perubahan tingkah laku siswa secara bertahap merupakan *goal* dari keberhasilan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Widodo S, *Psikologi Belajar*, Solo: Rineka Cipta, 2003, As- Syaibani , Umar Muhammad al-Taomy, *Al-Falsafah al-Tarbiyah al- Islâm*, ter. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Bakr, Abd al-Karîm, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'îm*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, t.t.

Departemen Agama RI, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006

Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta. 2006

Gage dan Berliner, *Education Psychology*, Chicago: Rand MC Nally: Collage Publishing company, 1984.

Hanafy, Muh. Sain, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79
<http://digilib.uinsby.ac.id/9620/5/Bab%202.pdf>, diakses pada: Kamis, 05 Maret 2020, pukul 21:05

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1962

- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara,1999
- Padang, Abdulloh, "*Manajemen Waktu Belajar*", bahan disajikan pada Character Development Training bagi Mahasiswa Bidik Misi UNM, 2013 Pendidikan Nasional, Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006 Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Sabirin, "*Perencanaan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran*", dalam jurnal Tabularasa, vol.09,no. 10 Juni 2012,
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet.VI. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta, Kanisius, 1997
- Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Rosdakarya
- Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009
- Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi I Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.